

PENTINGNYA PENGUSAHAAN SOFT SKILL BAGI GENERASI Z DI KALANGAN SANTRI PESANTREN YAA BUNAYYA, PURWAKARTA

Ria Estiana¹⁾, Saun Supriaman²⁾, Niantoro Sutrisno³⁾, D. Purnomo⁴⁾, Eko Sugiyanto⁵⁾
Politeknik LP3I Jakarta^{1), 2), 3), 4), 5)}
ria.estiana@gmail.com¹⁾, fiskomjonggol@gmail.com²⁾, torrosoet@gmail.com³⁾,
djumatpurnomo@gmail.com⁴⁾, edopl04@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Sekolah dalam menghadapi tantangan abad 21 harus mempersiapkan keterampilan dalam menghadapi perkembangan dunia khususnya teknologi. Namun, berkembangnya teknologi informasi dibutuhkan bimbingan dan pengawasan mengarah kepada nilai dan moral agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap pemanfaatan teknologi. Pendidikan nasional cenderung mengarah kepada pengajaran bukan pada pembelajaran, sehingga orientasi pendidikan lebih banyak menyentuh aspek kognitif dan lemah kepada pengembangan aspek *soft skills* atau kepribadian unggul dan budaya yang bermutu. Sekolah perlu memahami konsep *soft skills* secara mendalam sehingga mampu membuat kebijakan yang dapat mengembangkan *soft skills* yang dibutuhkan siswa. Pemerintah melalui Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 memberikan indikator bahwa pendidikan bermutu dapat mengembangkan dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan keterampilan dalam masyarakat, kekuatan spritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Kecerdasan diimbangi karakter, itulah tujuan pendidikan sebenarnya, sebagaimana bunyi Undang- Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003. Kecerdasan ditambah dengan kecerdasan karakter akan menjadi sempurna sebagaimana tujuan hakiki dari pendidikan. Adapun kecerdasan dimaksud adalah kecerdasan kognitif. Seseorang memiliki kecerdasan intelektual yang memadai kemudian diimbangi dengan karakter yang baik maka dia sudah mendapatkan tujuan Pendidikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan memaparkan materi mengenai pentingnya peningkatan *softskill* bagi generasi Z dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0.

Kata kunci: generasi Z, *softskill*, santri

THE IMPORTANCE OF MASTERING SOFT SKILLS FOR GENERATION Z AMONG THE SANTRI OF YAA BUNAYYA ISLAMIC BOARDING SCHOOL, PURWAKARTA

Abstract

Schools in facing the challenges of the 21st century must prepare skills in dealing with world developments, especially technology. However, the development of information technology requires guidance and supervision towards values and morals so as not to have a negative impact on the use of technology. National education tends to lead to teaching rather than learning, so that the orientation of education touches more on cognitive aspects and is weak on the development of aspects of soft skills or superior personality and quality culture. Schools need to understand the concept of soft skills in depth so they are able to make policies that can develop the soft skills needed by students. The government through SISDIKNAS Law No. 20 of 2003 provides an indicator that quality education can actively develop itself so that it has self-control, intelligence skills in society, religious spiritual strength, personality and noble character. Intelligence is balanced by character, that is the true purpose of education, as the SISDIKNAS Law No. 20 of 2003. Intelligence coupled with character intelligence will be perfect as the true purpose of education. The intelligence referred to is cognitive intelligence. Someone who has adequate intellectual intelligence is then balanced with good character, so he has achieved the goal of education. This community service activity is carried out by presenting material regarding the importance of increasing soft skills for generation Z in facing the era of the industrial revolution 4.0 and society 5.0.

Keywords: generation Z, *softskill*, students

A. PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat akan dilakukan bagi santri di pesantren Al Bunayya melalui pelatihan *softskill*. Di era yang serba bebas seperti sekarang, siswa dimanapun baik di pesantren maupun pendidikan lainnya tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai pengetahuan yang bersifat umum, tetapi juga terkait kepribadian atau *softskillnya*. Tujuan *soft skill* diterapkan di pesantren/sekolah adalah supaya peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. *Soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan *soft skill* terkait dengan pendidikan psikologi, maka pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung tapi bisa dirasakan, seperti perilaku sopan, disiplin, kemampuan bekerjasama, kemampuan memimpin, membantu orang lain, dan lain sebagainya. Konsep tentang soft skills sebenarnya merupakan pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) atau EQ, yaitu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Orang – orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar. Peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisir, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh orang sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tenteram. *Soft skills* merupakan kunci untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya tentang kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen dan kerjasama. Soft skills merupakan keahlian, bakat dan kebiasaan yang mengarah pada kepribadian dan sikap. Sifatnya yang kasat mata menyebabkan peran soft skills terkesan diabaikan, belum banyak sekolah yang mempertimbangkan untuk mengembangkan dan membiasakan siswanya, baik dalam bentuk kebijakan – kebijakan ataupun dalam bentuk pengawasan dan pembinaan yang mengarah kepada soft skills siswanya.

Generasi Z merupakan generasi yang akan mendominasi dunia kerja pada masa depan. Bloomberg of United Nation memberi label generasi Z sebagai generasi realism inovatif dan mandiri. Oleh karenanya penguatan soft skill menjadi penting bagi generasi Z sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. Soft skill menjadi penting bagi generasi Z karena dalam salah satu laporan World Economic Forum menyebutkan jika 80% skill yang diperlukan tenaga kerja untuk dapat bersaing dalam era industry 4.0 adalah penguasaan soft skill, sedangkan sisanya merupakan technical skill. Dengan kebutuhannya dunia kerja yang semakin

menuntut kreativitas dan membutuhkan banyak kolaborasi dengan berbagai pihak, maka generasi Z tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan teknologi tetapi juga kecerdasan interpersonal. Namun dalam penanaman *soft skill* yang mencakup karakter inti manusia seperti kreativitas, imajinasi, intuisi, emosi dan etik membutuhkan waktu yang panjang dan ini tidak bisa dilakukan hanya dengan sekejap saja

Soft skills yang meliputi kemampuan moral, bekerjasama, bersosialisasi, berkomunikasi, kemampuan interpersonal dan lain sebagainya dapat berkembang dengan baik sebelum usia 25 tahun dan dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak dan bersikap. *Soft skills* sering disamakan dengan keterampilan interpersonal yang meliputi komunikasi, mendengarkan, pemecahan masalah dalam tim, relasi lintas budaya, dan pelayanan terhadap pelanggan. Namun, definisi berbeda dan bertolak belakang dengan definisi lainnya. Menurut Putra keterampilan interpersonal merupakan bagian dari *soft skills* dimana *soft skills* bersifat menyeluruh dan ada beberapa aspek *soft skills* yang tidak terdapat dalam keterampilan interpersonal seperti kreativitas, kepemimpinan, dan manajemen waktu. Oleh karena itu, negara harus memberikan perhatian kepada sumber daya manusia, disamping pembangunan yang bersifat infrastruktur. Bagi bangsa dan negara human capital investmen itu sangat penting. Skill yang sulit dikuasai robot adalah *soft skill*. *Soft skills* membuat orang bisa *intract*, *care* dan berdiplomasi. Berdasarkan studi *world bank*, banyak anak sekolah tapi tidak belajar apa – apa sehingga saat mereka lulus, mereka tidak memiliki kemampuan (*skills*), baik untuk mendapatkan pekerjaan terlebih untuk meningkatkan produktivitasnya. Sedangkan Trilling dan Fadel dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tamatan sekolah menengah, diploma, dan sarjana perguruan tinggi masih kurang kompeten dalam hal: (1) Kecakapan komunikasi baik secara oral dan tertulis, (2) Berpikir kritis dan mengatasi masalah, (3) Etika bekerja dan profesionalisme, (4) Bekerja secara tim dan berkolaborasi, (5) Bekerja di kelompok yang berbeda, (6) Menggunakan teknologi dan (7) Manajemen proyek dan keterampilan. Pendidikan *soft skill* sangat berkaitan dengan keahlian dan keterampilan di luar bidang akademis (*non akademis*) siswa yang diperlukan seseorang dalam membangun relasi sosial dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan *soft skills* melalui budaya sekolah (*school culture*) sangat penting untuk diimplementasikan oleh sekolah untuk membiasakan dan menanamkan nilai – nilai yang dibutuhkan.

Pendidikan *soft skill* berkaitan dengan kemampuan – kemampuan dasar yang perlu dimiliki siswa, supaya siswa dapat memotivasi diri dan orang orang lain, mampu bertanggung jawab, cakap membangun relasi, berkomunikasi yang baik, beradaptasi dengan lingkungan. Budaya sekolah (*school culture*) merupakan kualitas kehidupan yang mewujud dalam aturan – aturan atau norma, tata kerja, kebiasaan kerja, gaya kepemimpinan seseorang pemimpin maupun anggota yang ada di sekolah. Konsep kultur sekolah yang baik harus seimbang antara

budaya (*culture*) yang bersifat bathiniyah dan lahiriah, sehingga sekolah akan maju. Sekolah harus mengembangkan budaya sekolah kepada seluruh civitas sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, pegawai dan siswa. Budaya sekolah (*school culture*) merupakan nilai – nilai, keyakinan, slogan – slogan, moto, kebiasaan dan upacara – upacara yang telah dikembangkan dalam waktu yang lama dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah dan diturunkan kepada generasi selanjutnya dalam memajukan pendidikan sekolah. Pembudayaan nilai dalam lembaga pendidikan sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan soft skills yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

Pembudayaan nilai merupakan proses dimana seseorang belajar tentang sesuatu yang diperlukan oleh budaya yang mengelilingi kehidupannya, sehingga dia memperoleh nilai – nilai dan prilaku yang sesuai dan diharapkan. Pengaruh orang tua, guru serta teman sebaya akan membantu pembentukan individu dalam mempelajari nilai norma atau enkulturasi, jika pengaruh semacam ini sukses maka akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa, nilai – nilai yang dipegang, termasuk yang terkait dengan penghayatan terhadap nilai – nilai agama. Penerapan softskill melalui budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada di dalam sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal - hal seperti cara - cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan sekolah, kondisi layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku.

Permasalahan yang perlu diberikan tanggapan solusi dengan cepat dari fenomena di atas secara umum dapat disimpulkan menjadi dua (2) macam yaitu pertama, pengaruh budaya luar yang berpengaruh terhadap perilaku siswa pesantren. Kedua, perlunya peningkatan kepribadian siswa pesantren untuk memperkokoh sikap positif dalam bersosialisasi.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh tim dosen Politeknik LP3I Jakarta tanggal 19 November 2022 bagi para santri di lingkungan Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta secara tatap muka. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta dilaksanakan dalam 3 tahap. Tahap awal tim dosen Politeknik LP3I Jakarta melakukan identifikasi

permasalahan yang terjadi mengenai kondisi pengembangan softskill para santri melalui media zoom meeting. Tahap kedua, tim dosen memberikan materi mengenai pengembangan softskill bagi para santri agar mampu menghadapi era industry 4.0 dan society 5.0. Pada tahap kedua ini pemberian materi dilaksanakan melalui 2 kegiatan, yaitu:

- a. Ceramah, tim dosen menyampaikan materi kepada para santri mengenai softskill apa saja yang akan diperlukan dalam 5-10 tahun kedepan.
- b. Tanya jawab dan diskusi, tim dosen menggali permasalahan terkait materi softskill yang telah dipaparkan

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, dimana tim dosen melakukan umpan balik terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari sisi pemateri, waktu pelaksanaan, sarana dan prasarana hingga kritik dan saran terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

2. Waktu dan Tempat Pengabdian kepada Masyarakat

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Sabtu, 19 November 2022 pukul 09.00-15.00 WIB secara tatap muka di Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta.



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Pelatihan

3. Mitra/Subjek Pengabdian

Pesantren Yaa Bunayya Purwakarta berlokasi di Bungur Jaya, Kec. Pondoksalam, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat dengan jumlah guru adalah 14 orang dan santri 34 orang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini diikuti oleh 34 orang santri yang sedang menempuh Pendidikan di tingkat SMP, dimana mereka sedang berada pada masa remaja sehingga perlu diberikan pemahaman mengenai peningkatan *softskill*.

4. Prosedur

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pesantren Yaa Bunayya dilakukan secara tatap muka dengan langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi permasalahan, Politeknik LP3I Jakarta yang diwakili oleh beberapa dosen melaksanakan pertemuan secara online menggunakan Zoom Meeting untuk identifikasi permasalahan yang terjadi mengenai kondisi pengembangan *softskill* para santri. Selain

itu tim juga menyepakati jadwal pelaksanaan pelatihan yang akan diselenggarakan secara tatap muka.

Assalamualaikum, berikut link zoom

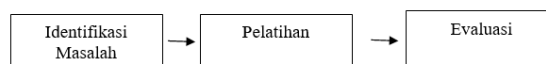
Join Zoom Meeting
[https://us02web.zoom.us/j/88410208834?](https://us02web.zoom.us/j/88410208834?pwd=ak1WUHFaanE0cUdOSEdlb1NPMmpLdz09)
 pwd=ak1WUHFaanE0cUdOSEdlb1NPMmpLdz09

Meeting ID: 884 1020 8834
 Passcode: ABDIMASPLJ

Gambar 2. Zoom Meeting ID

- b. Pelaksanaan Pelatihan, tim dosen memberikan materi mengenai pengembangan softskill bagi para santri agar mampu menghadapi era *industry* 4.0 dan *society* 5.0. kegiatan pada tahap ini terdiri dari dua metode, yaitu:
 - 1). Metode ceramah, tim dosen menyampaikan materi kepada para santri mengenai softskill apa saja yang akan diperlukan dalam 5-10 tahun kedepan.
 - 2). Tanya jawab dan diskusi, tim dosen menggali permasalahan terkait materi softskill yang telah dipaparkan
- c. Evaluasi, metode ini dilaksanakan untuk mengetahui umpan balik peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Politeknik LP3I Jakarta dari sisi pemateri, waktu pelaksanaan kegiatan, media yang digunakan selama pelaksanaan kegiatan secara online, hingga kritik dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian Politeknik LP3I Jakarta

Alur model pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tim dosen Politeknik LP3I Jakarta digambarkan pada skema di bawah ini:



Gambar 3. Alur Skema Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan dan konsultasi kepada para santri setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui media sosial *WhatsApp* dan juga melalui media *Zoom Meeting*.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan dan Konsultasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik, pihak pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta selaku mitra sangat mendukung adanya kegiatan yang diinisiasi oleh Politeknik LP3I Jakarta dan berharap kegiatan seperti ini dapat berkelanjutan. Jumlah santri yang mengikuti kegiatan ini adalah 34 orang yang berada pada jenjang Pendidikan SMP. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar wawasan dan pengetahuan para santri dapat bertambah mengenai pentingnya pengembangan softskill bagi remaja yang saat ini berada pada revolusi industri.

Softskill merupakan kemampuan yang tidak dapat terlihat akan tetapi bisa dirasakan, setiap individu memiliki keunikan dalam hal kemampuannya, maka dari itu *softskill* penting untuk dipelajari. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk *softskill* (Suyadi, 2013), antara lain:

1. Jujur, yaitu cerminan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (suatu kebenaran harus diketahui, dikatakan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari), sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya.
2. Tanggung jawab, yaitu kemauan memikul segala sesuatu yang diucapkan dan dikerjakan, dengan kata lain yaitu sikap dan perilaku setiap individu yang seharusnya ia lakukan dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya, tanggung jawab tersebut baik terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa (negara) dan Sang Khaliq-Nya.
3. Percaya diri, keyakinan atas kemampuan dirinya melakukan pekerjaan yang dibebankan. Mereka mengenali dan memahami diri sendiri baik aspek kekuatan maupun kekurangannya. Mereka juga terlihat dari kemampuannya menghindari tingginya rasa takut, ragu-ragu, dan bimbang dalam menentukan pilihan.
4. Motivasi diri, Motivasi diri adalah potensi dasar seseorang yang dapat berupa ide atau cara

yang diperlakukan untuk mendorong pergerakan langkahnya supaya terarah dan terencana.

5. Kemampuan berkomunikasi, kecakapan komunikasi secara lisan dan tertulis yang dilakukan seseorang sebagai makhluk sosial dengan masyarakat lingkungan sosialnya;
6. Kepemimpinan, yaitu suatu proses yang berarti pada kerja sama dan di hasilkan dengan kemampuan untuk memimpin dalam mencapai tujuan.

Menurut Razak (2012) manfaat Softskill secara eksplisit telah terlihat bahwasanya manfaat soft skill sangat diperlukan dalam pemanfaatannya di dalam perencanaan dan proses dalam pengelolaan mutu lulusan, adapun manfaat soft skill sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan khusus yang dapat digunakan meniti karir dalam pekerjaan
2. Menciptakan kemampuan yang relevan untuk dikuasai oleh peserta didik
3. Kesesuaian materi yang diajarkan sesuai tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik
4. Membantu untuk mencapai kompetensi
5. Adanya fasilitas, alat yang dapat mendukung proses pembelajaran
6. Menciptakan anak didik memiliki kemampuan diri yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari
7. mempermudah sosialisasi diri dan tindakan positif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan.

Pembentukan *soft skill* dalam kegiatan pendidikan, berorientasi untuk membangun kecerdasan individu yaitu: a) intrapersonal, kemampuan seseorang untuk melakukan negosiasi (hubungan dengan orang lain), karena memiliki keterampilan dan kemahirannya ditunjang dengan nilai-nilai; empati, kasih sayang, pemahaman, ketegasan, dan ekspresi dari keinginan, sehingga dalam setiap pergaulan dan berinteraksi dengan orang lain terjadi hubungan sosial yang ekspresif, dan b) interpersonal, yaitu kapasitas seseorang untuk mengelola hubungan dirinya sendiri dengan aktivitas utama yang sedang dihadapinya, yang dilakukan yaitu; self reflection dan self development keduanya diperlukan agar terjadi motivasi diri yang kuat terhadap hal hal yang ada di dalam dirinya seperti memahami dan menyadari emosional dirinya, pemikiran, perasaan, cita-cita dirinya sendiri.

Beberapa santri aktif bertanya dalam sesi diskusi, umumnya santri menanyakan mengenai tips dan trik dalam menumbuhkan rasa percaya diri ketika awal bertemu dengan orang lain yang baru dikenal, kemudian bertanya bagaimana memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat ketika berada di kelas.



Gambar 3. Pertanyaan Sesi Diskusi

D. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan usaha solutif yang diberikan oleh tim dosen Politeknik LP3I Jakarta dalam meningkatkan kepercayaan diri para santri yang sedang menempuh Pendidikan jenjang SMP. Strategi meningkatkan softskill diri saat berada jauh dari orangtua merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh para santri Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mitra Pesantren Yaa Bunayya, Purwakarta dan Politeknik LP3I Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana.

F. DAFTAR PUSTAKA

Clark, Barbara. (2009). *Growing Up Gifted, Depeloping The Potential of Children at Home and at School*, Second Edition, Colombus: Charles e. Mernil Publishing Company, 1986 Craig d. Jerald, *Defining 21 st Education The Center For Public Education*.

Damiyana, D., Nugroho, J., & Estiana, R. (2022, November). Pengaruh Pengalaman Organisasi dan Motivasi Belajar Terhadap Peningkatan Kualitas Soft Skill Mahasiswa Di Era Industri 4.0 dan society 5.0. *In Proceeding of LP3I National Conference of Vocational Business and Technology (Licovbitech)* (pp. 109-120).

Daryanto dan Muhammad Farid. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Yogyakarta, Gava Media.

Hasanah, N. (2022). TOEFL For Santri: Peningkatan Softskill Bahasa Asing Menuju Era Society 5.0. *Maspul Journal of Community Empowerment*, 4(2), 380-385.

Intan Abdul Razak. (2012). *Strategi Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Soft Skill*, Yogyakarta: Depublish.

Samiono, B. E., Puthy, K. A., Anggraeni, Y., & Yesri, H. (2022). Peningkatan Soft Skill Pengembangan Diri di Dunia Kerja Pada Santri Rumah Gemilang Indonesia Sentra Primer. *Journal of Research Applications in Community Service*, 1(2), 43-50.

Sulisno, S., & Sari, D. M. (2019). *Manajemen Pengembangan Softskill Entrepreneurship Santri*.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Wathoni, Nurlaili. (2011). Pengembangan Karakter dan Sofskill Siswa Melalui Budaya Sekolah. Konsentrasi Manajemen Pendidikan Institut PTIQ Jakarta.